

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

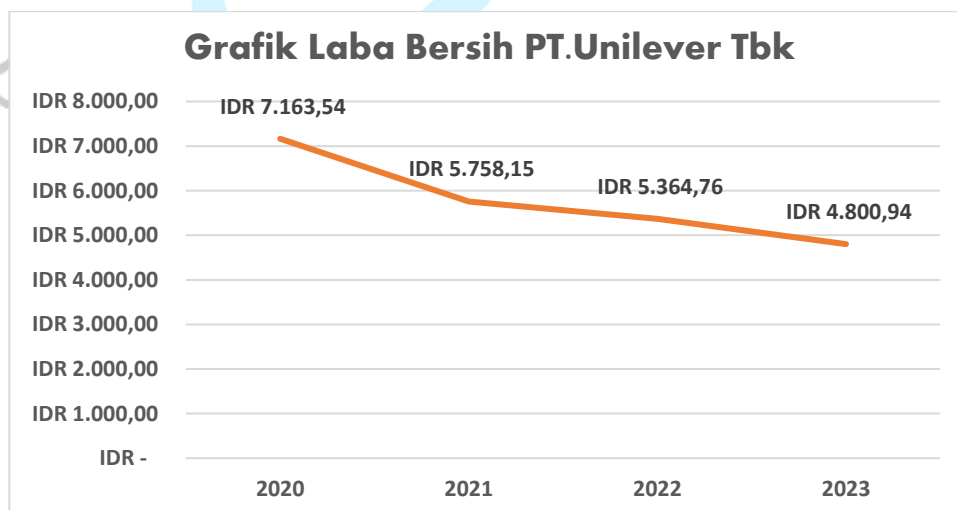
Dalam dunia investasi dan pasar modal, salah satu faktor utama yang mempengaruhi keputusan investor ialah informasi keuangan yang dirilis oleh perusahaan, terutama informasi mengenai laba (*earning*) perusahaan. Laba merupakan indikator kinerja perusahaan yang penting karena dapat memberikan suatu gambaran tentang profitabilitas dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Oleh karena demikian, setiap pengumuman laba oleh perusahaan sering kali menimbulkan reaksi di pasar saham terhadap laba yang diumumkan. Pelaku pasar pada umumnya membuat suatu keputusan ekonomi berdasarkan informasi yang diperoleh dari laporan keuangan. Tindakan pelaku pasar pada umumnya disebut sebagai reaksi pasar (Pradipta, 2023). Maka dari itu reaksi pasar terhadap informasi mengenai laba dapat diukur dengan sensitivitasnya terhadap perubahan harga saham yang disebut *Earning Response Coefficient* (ERC).

Terdapat fenomena yang terjadi pada perusahaan dalam industri Manufaktur yakni Unilever Indonesia Tbk. UNVR merupakan salah satu entitas bisnis bagian manufaktur di Indonesia. Dimana perusahaan ini mengalami penurunan kinerja keuangan akibat penolakan terhadap penjualannya (*boikot*). *Boikot* ialah tindakan dari seseorang dengan tidak menggunakan, membeli suatu produk perusahaan sebagai bentuk protes ataupun pemakjulan (Wibowo et al., 2024). Menurut OJK (Otoritas Jasa Keuangan), *boikot* bertujuan sebagai upaya dalam mencegah kelangsungan bisnis dengan tidak membeli produk dari perusahaan tersebut dan mempengaruhi pihak lain ataupun entitas lainnya untuk tidak melakukan hubungan kerja sama dengan perusahaan tersebut. UNVR dianggap mendukung Israel serta berpartisipasi dalam serangan yang terjadi di Gaza, Palestina, hal ini telah menyebar luas di media sosial, sehingga memicu reaksi masyarakat yang menentang tindakan tersebut.

UNVR merupakan entitas bisnis terkemuka, yang dimana perusahaan ini menghadapi penurunan kinerja keuangan yang signifikan akibat dari

boikot terhadap produk-produknya. Unilever Indonesia menjadi target boikot karena dianggap telah memiliki keterkaitan yang erat terhadap Israel, terutama melalui kerja sama dengan Avi Zinger, yang dimana perusahaan ini berlisensi Israel untuk memasarkan produk es krim Ben & Jerry's.

Dampak dari aksi boikot tersebut dapat dilihat dengan adanya pada penurunan penjualan dan kinerja keuangan perusahaan, seiring penolakan yang dilakukan oleh konsumen terhadap produk mereka sebagai respon atas isu geopolitik tersebut. Selain itu Majelis Ulama Indonesia (MUI) turut serta mengeluarkan Fatwa No.83/2023 yang memberikan tanggapan maupun pandangan hukum terhadap boikot terhadap produk-produk yang mendukung Israel. Selain dampak sosial dan juga politik, dampak boikot ini juga berpengaruh terhadap aspek ekonomi, termasuk nilai saham perusahaan, reaksi pasar, dan juga keputusan investor dalam mengambil keputusan investasi terhadap perusahaan tersebut. Peristiwa ini menunjukkan betapa pentingnya reputasi suatu perusahaan dalam mempertahankan dukungan serta menjaga hubungan dengan investor, masyarakat serta pasar global, sebagai bagian dari strategi untuk menjaga kinerja keuangan yang stabil dan keberlanjutan perusahaan.



Gambar 1.1 Grafik laba bersih PT.Unilever

Dari grafik diatas dimana PT Unilever mengalami penurunan laba yang cukup signifikan, yang dimana tercatat bahwa laba bersih PT Unilever

Indonesia Tbk (UNVR) pada tahun 2023 mengalami penurunan 18,7% atau Rp 612 miliar, yang dimana hal ini menjadikan laba bersih setahun penuh ditahun 2023 menjadi Rp 4,8 Triliun (-18,7%). Pendapatan PT Unilever Indonesia Tbk turun disebabkan oleh divisi Home and Personal Care (HPC) -18,6% Food and Refreshment (-11,8%), Unilever Professional Hygiene (UPH) domestik UNVR turun atau -2,4% dan Underlying Volume Growth (UVG) -13%. Unilever mengalami penurunan penjualan dua digit yang signifikan pada kuartal IV 2023, yang berdampak terkoreksi pada harga sahamnya sekitar 10% sejak november 2023.

Peristiwa boikot yang terjadi dalam suatu perusahaan berdampak pada penurunan terhadap kepercayaan investor, hal ini mengindikasikan bahwa pasar mulai meragukan pertumbuhan laba disuatu perusahaan. Faktor-faktor ini umumnya disebabkan oleh penurunan *Earning Resnponse Coefficient* karena pasar kurang responsif terhadap perubahan laba. Jika investor meragukan kualitas laba atau keberlanjutan kinerja financial, respon harga saham terhadap pengumuman laba akan melemah.

Selain itu, terjadinya resiko dalam perusahaan salah satunya resiko gagal bayar (*default risk*) yang dimana jika menurunnya suatu penjualan dalam perusahaan, hal ini akan berdampak pada pendapatan perusahaan tersebut yakni hal ini berpotensi membuat perusahaan kesulitan dalam membayar kewajibannya. PT.Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) mengalami kasus gagal bayar dalam melakukan kewajiban pembayaran utang. Dalam laporan keuangan menunjukkan bahwa jumlah kewajiban perusahaan ini mencapai Rp 261,588 miliar. Atas utang tersebut AISA digugat oleh kreditur karena tidak membayar kewajibannya. Terdapat 4 (empat) anak usaha PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk pada tahun 2019 yang dinyatakan pailit yaitu PT.Dunia Pangan, PT.Jati Sari Rejeki, PT.Indo Beras Unggul, dan PT Sukses Abadi Inti Karya. Keempat anak usaha AISA tersebut di nyatakan pailit dikarenakan gagal dalam melunasi utangnya. Adapun jumlah utang yang dimiliki keempat bisnis tersebut yakni mencapai Rp 3,9 Triliun. Adanya fenomena Gagal bayar utang yang dilakukan oleh PT.Tiga

Pillar Sejahtera Food Tbk, hal ini dapat menjadi pertimbangan investor dalam melakukan investasi terhadap perusahaan tersebut.

Selain boikot yang terjadi di Unilever yang mengakibatkan pendapatan perusahaan menurun, pasca pandemi Covid 19 juga mempengaruhi laba Unilever. Covid 19 merupakan krisis kesehatan dunia yang berdampak hampir di setiap lini kehidupan. Pandemi 19 menyebar secara luas hampir keseluruhan negara. Wabah tersebut mengakibatkan dampak negatif bagi aktivitas ekonomi. Tingkat permintaan produk mengalami penurunan yang cukup signifikan karena adanya kebijakan *Physical distancing*, yang hal ini bertujuan untuk mengurangi penyebaran wabah tersebut. Menurut (Ozili, 2020) adanya ketidakpastian ekonomi mengakibatkan keruntuhan perekonomian negara. Di Indonesia khususnya perusahaan sektor *consumer non-cyclicals* mengalami penurunan sebesar 11,29%. Hal ini disebabkan oleh adanya penurunan yang dialami oleh saham saham pada sektor tersebut salah satunya UNVE mengalami penurunan hingga mencapai 30,95%. Penurunan ini disebabkan oleh pandemi covid 19 sehingga pembelian pada produk UNVR mengalami penurunan. Berdasarkan fenomena tersebut, dapat diketahui bahwa pandemi covid 19 mendorong terjadinya ketidakpastian yang berdampak pada aspek khusus pertumbuhan laba perusahaan.

Earning Response Coefficient (ERC) didefinisikan sebagai perpanjangan dalam mengukur nilai *abnormal return* sebagai hasil dari pendapatan tidak terduga yang dilaporkan perusahaan (Lestari, 2020). Ini menunjukkan bahwa *Earning Response Coefficient* (ERC) adalah suatu aktivitas yang melihatkan hasil laba dari suatu perusahaan. Aktivitas tersebut tergantung pada kualitas laba yang diperoleh perusahaan dimana tinggi atau rendahnya *Earning Response Coefficient* (ERC) dilihat dari hasil laporan perusahaan yang terdapat pada laba. Novita (2019) *earning response coefficient* (ERC) digunakan untuk mengukur suatu tingkat abnormal return pada suatu sekuritas dalam menanggapi komponen laba tak terduga atau laba kelanjutan yang dilaporkan oleh perusahaan yang menerbitkan sekuritas yang bersangkutan. *Earnings Response Coefficient* (ERC) menjadi salah satu indikator yang dapat digunakan untuk melihat seberapa besar respon pasar

terhadap informasi laba yang diumumkan oleh perusahaan (Cahyaningsih, 2020).

Banyak aspek yang mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC), yang pertama adalah *Default Risk*. *Default risk* (risiko gagal bayar) ialah kegagalan perusahaan untuk membayar bunga atau pokok pinjaman secara tepat waktu (Nasriani, Yunina, 2023). *Default risk* menjadi risiko yang spesifik untuk tiap perusahaan sehingga dapat mempengaruhi besaran hubungan laba dan return saham perusahaan (Sulung et al., 2019). Ketidakpastian risiko akan membuat investor lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan yang memiliki risiko tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan (Darmawan et al., 2022) membuktikan bahwa *Default risk* berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Namun hasil tersebut berbeda dengan (Sulung et al., 2019) dan yang menyatakan bahwa *Default Risk* tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Faktor lain yang mempengaruhi *Earning Response Coefficient* (ERC) yakni, *Systematic Risk*. *Systematic Risk* merupakan suatu resiko yang berhubungan dengan perubahan yang terjadi di pasar secara menyeluruh (keseluruhan), sehingga *systematic risk* juga disebut sebagai risiko pasar (*market risk*) (Stephani, 2020). *Systematic risk* tidak dapat dihilangkan melalui diversifikasi dalam portofolio karena *systematic risk* juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor makro yang mempengaruhi pasar, seperti kurs valuta asing, perubahan tingkat bunga, resesi ekonomi, kebijakan pemerintah, dan sebagainya. *Systematic risk* dapat diukur dengan beta, dimana beta sama dengan satu menunjukkan bahwa harga saham bergerak mengikuti pergerakan pasar. Perusahaan dengan *Systematic risk* yang rendah dan saat laba diumumkan, maka investor akan bereaksi positif terhadap saham perusahaan tersebut sehingga nilai *earning response coefficient* perusahaan meningkat. Sebaliknya jika resiko sistematis tinggi, maka nilai *earning response coefficient* perusahaan meningkat. Hal ini akan membuat investor berhati-hati dalam mengambil keputusan investasi jika perusahaannya berisiko tinggi.

Selain kedua faktor tersebut diatas terdapat faktor lainnya yang mempengaruhi *earning response coefficient* yakni *corporate social responsibility*. *Corporate Social Responsibility* merupakan suatu komitmen perusahaan terhadap masyarakat dan juga lingkungan hidup dalam menjalankan usahanya, yang dimana perusahaan lebih memperhatikan aspek ekonomi, sosial dan lingkungan guna menciptakan lingkungan yang baik (Wardhana & Achyani, 2024). Konsep dan praktik CSR tidak lagi dipandang sebagai *cost center*, namun sebagai strategi perusahaan yang dapat mendorong menstabilkan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Semakin luas cakupan pengungkapan informasi tanggung jawab sosial perusahaan, maka semakin banyak pula informasi yang dimiliki investor mengenai sejauh mana tanggung jawabnya terhadap perusahaan serta dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan usaha perusahaan.

Menurut Wardhana & Achyani,(2024) *Corporate Social Responsibility* menjadi salah satu indikator tanggung jawab sosial perusahaan dan komitmen terhadap kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan lingkungan. Perusahaan yang memiliki inisiatif CSR yang baik dianggap lebih transparan dan bertanggung jawab, hal ini dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap kualitas laba perusahaan. Hal Ini berpotensi meningkatkan *Earning Response Coefficient* karena investor menganggap laba yang dilaporkan dapat lebih dipercaya dan mencerminkan komitmen perusahaan pada operasi bisnis yang berkelanjutan. Selain itu CSR juga dapat membantu untuk mengurangi risiko sosial dan lingkungan, yang berdampak pada stabilitas jangka panjang perusahaan, dimana stabilitas ini membuat laba yang dilaporkan perusahaan dianggap lebih handal, sehingga *Earning Response Coefficient* lebih tinggi karena pasar lebih yakin dengan proyeksi laba dimasa depan.

Terdapat beberapa pandangan penelitian terkait topik ini, yakni penelitian yang dilakukan oleh (Putri et al., 2023) bahwa *Default Risk* berpengaruh signifikan terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Sedangkan (Nasriani, Yunina, 2023), (Nurhuda, 2024) dalam penelitiannya, bahwa *Default risk* tidak berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Wardhana & Achyani,

2024), berpendapat bahwa *Systematic risk* berpengaruh terhadap *earning response coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian yang dilakukan (Nirmala,2020) ,(Stephani, 2020) berpendapat bahwa *Systematic Risk* tidak memiliki pengaruh terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). Ragil (2020), berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *Earning Response Coefficient* (ERC). (Gunawan Komang, 2021) berpendapat bahwa *Corporate Social Responsibility* berpengaruh negatif terhadap *Earning Response Coefficient*.

Berdasarkan latar belakang dan juga penelitian terdahulu yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul :
“ANALISIS PENGARUH *DEFAULT RISK*, *SYSTEM RISK* DAN *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* TERHADAP *EARNING RESPONSE COEFICIENT* PADA SEKTOR *CONCUMER NON-CYCLICAL* YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2019-2023”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah *default risk* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient* ?
2. Apakah *systematic risk* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient* ?
3. Apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*?
4. Apakah *default risk*, *systematic risk* dan juga *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap *earning response coefficient*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan indentifikasi masalah yang sudah dijelaskan dibagian sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk membuktian secara empiris apakah *default risk* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*

2. Untuk membuktikan apakah *systematic risk* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*
3. Untuk membuktikan apakah *corporate social responsibility* memiliki pengaruh terhadap *earning response coefficient*
4. Untuk membuktikan apakah *default risk*, *systematic risk* dan juga *corporate social responsibility* berpengaruh secara simultan terhadap *earning response coefficient*

1.4 Manfaat Penelitian

Dari latar belakang, rumusan masalah dan tujuan diatas, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Sebagai pengembangan ilmu akuntansi khususnya mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi suatu pengungkapan risiko keuangan baik dari dewan komisaris, budaya organisasi dan juga ukuran perusahaan.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu untuk menilai apakah faktor-faktor risiko yang dikenal dipasar global (*Default Risk*, *systematic risk* dan juga *corporate socil responsibility*) apakah juga berlaku signifikan dalam konteks pasar modal Indonesia, khususnya pada sektor Manufaktur.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Perusahaan
Dapat memberikan pertimbangan terhadap manajemen sebagai penanggung jawab dan agen dalam melindungi prinsipal (pemegang saham).Serta penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan terhadap manajemen perusahaan mengenai kinerja perusahaan terhadap *Default Risk* dan *Systematic Risk* sehingga hal ini akan mempengaruhi reaksi pasar yang dapat diukur dengan *earning response coefficient* dan perusahaan dapat menentukan tindakan apa yang haru dilakukan untuk dapat menarik perhatian investor.
2. Bagi Investor

Sebagai alat untuk mempertimbangkan mengenai *Default Risk*, *Systematic Risk* dan juga *Corporate Social Responsibility* dalam menentukan investasi ke sebuah perusahaan. Penelitian ini juga dapat digunakan oleh investor sebagai informasi untuk mengevaluasi suatu kinerja perusahaan sehingga investor dapat lebih bijak dalam melakukan investasi terhadap suatu perusahaan yang akan menjadi target investor tersebut.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi Akademis penelitian ini dapat menjadi sumber referensi dasar untuk melakukan penelitian lebih dimasa depan dan mampu menambah wawasan serta pengetahuan yang lebih dalam lagi mengenai keterkaitan hubungan antara *Default Risk*, *Systematic Risk* dan *corporate social responsibility* dengan *earning response coefficient*.